

Vol. XVI, No. 2, Desember 2006 ISSN: 0852 – 604 Y

ASPIRASI

JURNAL ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Reading Indonesian Chinese Identity After The New Order Government Through The Media (*Juni Khusyairi*)

Penggunaan Media dan Hubungannya Dengan Gaya Hidup di Kalangan Remaja (*Ilya Revianti Sudjono S*)

Kapitalisme, Kelas Menengah Dan Demokrasi Asia Tenggara (*Supriyadi*)

Regionalisasi manajemen Isu Lingkungan: Pembentukan Organisasi Lingkungan Di Tingkat Regional (*Bagus Sigit Sunarko*)

Implementasi *Goodgovernance* dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pelayanan Publik (*Johnny Lumolos*)

Dampak Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) terhadap Tingkat Pendapatan Nelayan Puger (*Arif*)

Pola Interaksi Pedagang Makanan Lesehan (Studi Kasus Terhadap Pedagang Kaki Lima Di Kampus Universitas Jember (*Kusuma Wulandari*)

Perubahan Perilaku Konsumen di Masa Krisis (*Didik Eko Julianto*)

Identifikasi Faktor Penyebab Kekurangan Gizi di Masyarakat Pesisir Lamongan (*Uung Nasdia*)

Partisipasi Perempuan dalam Perencanaan Pembangunan Partisipatif (Studi Pada Proyek P2KP Di Kabupaten Tulungagung) (*Joko Mulyono*)

Terakreditasi SK Ditjen Dikti No. 56/DIKTI/Kep.2005 Tanggal 06 Desember 2005,
Berlaku sejak Tanggal 30 Mei 2005

ASPIRASI	Volume XVI	Nomor 2	Halaman 171 - 258	Jember Des. 2006	ISSN: 0852-604
----------	---------------	------------	----------------------	---------------------	-------------------

Diterbitkan Oleh:
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
UNIVERSITAS JEMBER

ASPIRASI

JURNAL ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

ISSN: 0852 – 604 Y

Terakreditasi SK Ditjen Dikti No. 56/DIKTI/Kep./2005 Tanggal 06 Desember 2005, Berlaku sejak Tanggal 30 Mei 2005

ASPIRASI diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember sebagai media komunikasi di kalangan staf pengajar, peneliti maupun para pemerhati. Redaksi menerima sumbangan tulisan yang segar dan obyektif baik dari hasil penelitian maupun kajian kritis bidang sosial dan politik. Artikel maksimal 15 halaman kuarto, diketik spasi ganda (sesuai dengan format dan gaya selingkung yang tercantum pada halaman sampul belakang). ASPIRASI terbit dua kali setahun pada bulan Juli dan Desember.

Pemimpin Redaksi:

Drs. M. Affandi, MA.

Sekretaris Redaksi:

Drs. Habibullah, M.Si.

Dewan Redaksi:

Dr. Bustami Rahman, MS.

Dr. Abu Bakar Eby Hara

Dr. A. Latief Wiyata

Dr. Hary Yuswadi, MA.

Dr. Ung Nasdia, M.Kes.

Drs. Poerwanto, MA.

Dra. Nur Dyah Gianawati, MA.

Drs. Djoko Poernomo, M.Si.

Drs. Akhmad Toha, M.Si.

Drs. Sunardi P., MA.

Drs. Sutomo, M.Si.

Redaksi Ahli:

Prof. Dr. Kabul Santoso, MS. (Universitas Jember)

Prof. Dr. Sunyoto Usman, MA. (Universitas Gajah Mada)

Prof. Dr. Akhmad Kusyairi, MA. (Universitas Jember)

Prof. Dr. Kamanto Sunarto (Universitas Indonesia)

Dr. Mohtar Mas'ud, MA. (Universitas Gajah Mada)

Dr. H. Ali Saukah, MA. (Universitas Negeri Malang)

Dr. H. Amat Mukhadis, M.Pd. (Universitas Negeri Malang)

Pelaksana Tata Usaha:

Drs. Subardjo

Drs. Hariyono

Agustin Sudarmiyati

Hudan Ikhsan Solichin, A.Md.

Kasiyati

Redaksi ASPIRASI Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
FISIP Universitas Jember, Kampus Tegalboto, Jl. Kalimantan
Jember – Indonesia 68121. Telepon/Fax. (0331) 335586
email: aspirasi.fisip@yahoo.co.id

ASPIRASI

JURNAL ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Terakreditasi SK Ditjen Dikti No. 56/DIKTI/Kep.2005
Tanggal 6 Desember 2005, Berlaku sejak Tanggal 30 Mei 2005

DAFTAR ISI

	Halaman
Pengantar Redaksi	i
Daftar Isi	iii
Reading Indonesian Chinese Identity After The New Order Government Trought The Media. (<i>JuniAlfiah Chusjairi</i>)	117
Penggunaan Media dan Hubungannya Dengan Gaya Hidup di Kalangan Remaja (<i>Ilya Revianti Sudjono S</i>)	131
Kapitalisme, Kelas Menengah Dan Demokrasi Di Asia Tenggara (<i>Supriyadi</i>)	147
Regionalisasi manajemen Isu Lingkungan : Pembentukan Organisasi Lingkungan Di Tingkat Regional (<i>Bagus Sigit Sunarko</i>)	163
Implementasi Goodgovernance dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pelayanan Publik (<i>Johnny Lumolos</i>)	177
Dampak Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) terhadap Tingkat Pendapatan Nelayan Puger (<i>Arif</i>)	195
Pola Interaksi Pedagang Makanan Lesehan (Studi Kasus Terhadap Pedagang Kaki Lima Di Kampus Universitas Jember (<i>Kusuma Wulandari</i>)	215
Perubahan Perilaku Konsumen di Masa Krisis (<i>Didik Eko Julianto</i>) .	229
Identifikasi Faktor Penyebab Kekurangan Gizi di Masyarakat Pesisir Lamongan (<i>Ung Nasdia</i>)	243
Partisipasi Perempuan Dalam Perencanaan Pembangunan Partisipatif (Studi Pada Proyek Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan P2kp II Tahap 2 KmW-Swk Xv Jawa Timur Tulungagung) (<i>Joko Mulyono</i>)	259

Arif: Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak

**DAMPAK KENAIKAN HARGA BAHAN BAKAR MINYAK
(BBM) TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN
NELAYAN PUGER**

**(The Influence of Uprising Fuel Oil Price (BBM) Towards the Income
Level of Fisherman at Puger)**

Oleh:
Arif*

Abstract

Most fisherman community at West Puger live through the decreasing income due to the effect of fuel oil (BBM) price increase. Almost all type of boats and fisherman's social strata existing at West Puger feel sorrow because of their worse income. The main bad effect of increasing fuel oil (BBM) price is the number of fish haul and the quality of them. The reason is that by the increase of BBM elsewhere, all types of boats cannot sail at the deep sea and far distance, and consequently they just sail at the near sea-shore. Other bad consequences are the quality and expensive sorts of fish cannot be caught only at the near sea-shore, such as salmon, tengiri and others, but the cheap and invaluable fish, such as a kinds of lemuru, etc. Fisherman as a whole cannot have a spirit of bravery to speculate doing something uncertain. In conclusion, they have no other choice but accepting their powerless destiny.

Key words: Increase Fuel Oil Price, Incomes, Fisherman

1. Pendahuluan

Upaya bangsa Indonesia untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan rakyatnya mendapat ganjalan dan tantangan yang berat dengan melan-

danya krisis ekonomi di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang mengalami krisis mata uang, disusul kemudian dengan krisis moneter atau keuangan

* Staf Pengajar Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember; Jl. Kalimantan No. 37 Kampus Tegalboto; Telephone dan Fax (0331) 335586; email: fisip.unej@telkom.net.

yang akhirnya berubah menjadi suatu krisis ekonomi. Krisis yang dialami Indonesia kali ini seperti yang diungkapkan oleh Haris dikutip Tambunan (1998:54) adalah:

Yang paling parah sepanjang orde baru ditandai dengan merosotnya kurs rupiah terhadap dolar yang luar biasa, serta menurunnya pendapatan perkapita bangsa kita yang sangat drastis. Lebih jauh lagi, sejumlah pabrik dan industri yang bakal collaps ataupun di sita oleh kreditor –menyusul utang sebagian pengusaha yang jatuh tempo pada tahun 1998- tak lama lagi akan menghasilkan pengangguran baru dengan sederet persoalan sosial yang baru, ekonomi dan politik yang baru pula.

Kondisi krisis ekonomi tersebut mempengaruhi kehidupan hampir seluruh lapisan masyarakat. Hal itu terlihat secara kongkrit pada melambungnya harga-harga kebutuhan pokok yang mengakibatkan berkurangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Demikian halnya dengan masyarakat nelayan. Fakta yang ada menunjukkan bahwa dimasa sebelum krisis-pun kemiskinan dan kurangnya penghasilan bukan merupakan hal yang baru lagi bagi masyarakat yang tinggal di pesisir pantai ini. Tapi dibandingkan dengan unsur-unsur perangkat kemiskinan yang lain kerentanan merupakan salah satu mata rantai yang paling banyak memiliki jalinan dan berkaitan erat secara timbal balik dengan kemiskinan. Dari hasil penelitian Cambers yang dikutip Suyanto (1996:9) menyebutkan bahwa:

Ada dua faktor yang menjadi penyebab munculnya kerentanan yang semakin parah diantara kelompok nelayan yaitu:

- a. Faktor irama musim, ketika musim ikan tentu tidak menjadi masalah tetapi pada musim sepi muncul problem.
- b. Faktor harga dan daya tahan ikan hasil tangkapan nelayan.

Selain itu lemahnya harga jual ikan tersebut disebabkan karena terjebaknya nelayan dengan beroperasinya para tengkulak ikan. Dalam masyarakat nelayan para tengkulak ikan, diperkirakan pendapatan mereka justru yang paling besar. Dengan modal pengalaman dan kekuasaan yang dimiliki, para tengkulak ikan bukan saja bisa mengendalikan harga secara penuh serta mekanisme pemasaran. Tetapi seringkali mereka juga bisa memperlmainkan harga ikan hingga ke tingkat yang paling menguntungkan dirinya sendiri. Nelayan sendiri seringkali tidak bisa berbuat banyak apabila tengkulak ikan kemudian memperlmainkan harga ikan dengan membeli ikan nelayan dengan harga yang serendah-rendahnya. Tanpa memberi kesempatan bagi para nelayan untuk memberikan penawaran.

Kondisi nelayan yang memprihatinkan tersebut diperparah dengan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Setelah tertunda-tunda dan menimbulkan ketidakpastian serta diprotes berbagai kalangan, pemerintah akhirnya mengumumkan kenaikan harga bahan bakar minyak rata-rata 29 persen dengan harga bervariasi per jenisnya. (Kompas 1

Maret 2005). Kenaikan harga tersebut, kecuali jenis minyak tanah untuk rumah tangga, diatur dengan Peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2005 dan berlaku hari Selasa, 1 Maret 2005 pukul 00.00 WIB.

Kenaikan harga BBM tersebut tentu saja memiliki pengaruh terhadap kenaikan harga kebutuhan hidup. Seperti hasil pantauan Kompas 1 Maret 2005 menyebutkan adanya dampak kenaikan harga BBM terhadap sektor bisnis bervariasi, tergantung pada jenis usaha. Dampak kenaikan langsung yang tertinggi akan terjadi pada sektor jasa angkutan karena energi merupakan komponen terbesar dalam biaya produksi, disusul sektor perumahan. Kenaikan harga disektor makanan dan minuman olahan berkisar satu sampai tiga persen.

Akibat kenaikan harga BBM tersebut dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk para nelayan. Seperti yang diungkapkan Supardi (Kompas, Jum'at 18 Maret 2005), seorang nelayan asal pesisir Lamongan Jawa Timur "Akibat kenaikan harga BBM kami kesulitan melaut karena tidak ada uang untuk membeli solar. Dengan begitu kondisi kami diperparah dengan sedikitnya penghasilan mencari ikan. Belum lagi harga ikan murah sehingga banyak nelayan makin sulit mencari makan, "tuturnya.

Fakta lain mengenai keterpurukan nelayan paska kenaikan BBM ini dapat dilihat di wilayah Tasikmalaya dan sekitarnya, dimana ribuan nelayan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya, dan Pangandaran, Ka-

bupaten Ciamis, merana akibat imbas dari kenaikan harga bahan bakar minyak. Alasannya, biaya pembelian bensin perahu, para nelayan naik dari Rp. 2.000 menjadi Rp. 3.000 untuk setiap liternya. Sedangkan, pendapatan mereka tidak mengalami perubahan. (kompas Senin, 7 Maret 2005).

Berdasarkan fakta-fakta tentang kehidupan masyarakat nelayan diatas maka nelayan sepertinya adalah salah satu kelompok masyarakat yang sangat merasakan akibat dari kenaikan harga BBM. Sehingga akan sangat menarik jika ada penelitian dan kajian yang mendalam tentang kondisi kehidupan nelayan paska kenaikan BBM 2005. Salah satu kondisi nelayan yang menarik untuk dikaji adalah pendapatannya. Sebab pendapatan mereka selama ini harus dikurangi biaya BBM yang dipakai melaut. Seperti ungkapan seorang nelayan asal Pangandaran "Setelah BBM naik, kami mesti mengeluarkan biaya bensin untuk melaut sekitar Rp. 80.000. sementara pendapatan kami tetap, hanya sekitar Rp. 100.000, "Ungkap Deni" seorang nelayan asal Pangandaran. Hal senada juga dinyatakan oleh Ketua Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) Cabang Pangandaran Eno Sugiarto. Menurut Eno, pendapatan nelayan tidak bertambah sedangkan mereka sekarang harus menanggung kenaikan biaya operasional. (kompas Senin, 7 Maret 2005).

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia berdampak pada meningkatnya harga-harga kebutuhan ma-

syarakat. Sehingga masyarakat yang berpenghasilan rendah (termasuk masyarakat nelayan) akan semakin terpuruk dengan adanya krisis ekonomi tersebut.

Kondisi ini diperburuk dengan kebijakan pemerintah yang menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) sampai 29% lebih. Padahal para nelayan sangat tergantung dengan bahan bakar minyak (BBM) tersebut utamanya solar dan bensin

2. Permasalahan

Berdasarkan kenyataan tersebut maka permasalahan yang akan mencoba dijawab dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Terhadap Tingkat Pendapatan Nelayan Di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember.*

Untuk menjawab permasalahan tersebut maka dalam penelitian ini akan dipaparkan tingkat pendapatan masyarakat nelayan di lokasi penelitian sebelum terjadi kenaikan harga bahan bakar minyak (1 Maret 2005) yang kemudian akan dikomparasikan dengan tingkat pendapatan nelayan paska kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Berdasarkan hasil komparasi tersebut maka nantinya akan diketahui bagaimana dampak kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) terhadap tingkat pendapatan nelayan. Pendapatan nelayan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pendapatan dari keluarga responden yang merupakan jumlah dari pendapatan responden yang berasal dari sektor ne-

layan ditambah dengan pendapatan dari anggota keluarga lain yang bekerja di sektor nelayan.

Untuk mempertajam hasil penelitian ini maka nantinya akan dipaparkan juga upaya nelayan puger untuk tetap bertahan hidup ketika mereka ditempa kenaikan harga BBM. Dan penelitian ini akan diakhiri dengan mencari solusi alternatif yang bisa dilakukan oleh nelayan Puger dalam menghadapi kenaikan harga BBM.

3. Tinjauan Pustaka

3.1 Kenaikan Harga BBM Dan dampaknya Terhadap Harga Kebutuhan Hidup

Setelah sempat tertunda beberapa kali akhirnya pemerintah dengan resmi menaikkan harga BBM terhitung mulai 1 maret 2005. Sebelum pengumuman kenaikan harga BBM itu, pemerintah menggelar sidang kabinet dan rapat konsultasi dengan Dewan Perwakilan Daerah (DPD) yang dipimpin langsung oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Gedung DPRD, Senayan. Jika diambil rata-rata maka kenaikan kali ini mencapai 29%. Kenaikan harga BBM tersebut karena pemerintah memutuskan untuk mengurangi subsidi BBM sesuai dengan peraturan Presiden Nomor 22 Tahun 2005 setelah melewati pertimbangan yang seksama. (Kompas, 1 Maret 2005). Keputusan diambil setelah dilakukan kajian akademis yang sistematis. Pertimbangan pemerintah juga berdasarkan kenaikan harga minyak yang terus melambung dalam setahun terakhir. Angka harga minyak

tersebut jauh dari asumsi harga yang dipakai pemerintah dan DPR dalam perumusan anggaran negara.

Dengan asumsi harga minyak mentah 37,17 dollar AS per barel

Bukti lain yang menunjukkan pengaruh kenaikan harga BBM terhadap barang kebutuhan masyarakat dapat dilihat dari harga bahan bangunan.

Tabel 1. Daftar Kenaikan Harga Bahan Bangunan

Jenis	Sebelum harga BBM naik	Setelah Harga BBM naik
Semen	Rp. 28.500-Rp. 33.500 per sak	Rp. 32.500-Rp. 33.500 per sak
Pasir	Rp. 50.000 per m ³	Rp. 51.000- Rp. 52.000 per m ³
Besi	Rp. 5.500 per kg	Rp. 6.000-Rp.6.200 per kg
Keramik 40 cm	Rp. 28.000 per dus	Rp. 30.000 per dus
Batu bata	Rp. 235-Rp. 260 perbuah	Rp. 235-Rp. 260 perbuah

Sumber : Kompas 7 Maret 2005

saja, menurut Aburizal bakrie, (Kompas, 1 Maret 2005). subsidi BBM mencapai Rp. 69 triliun. Sekarang ini harga minyak mentah sudah 50 dollar AS perbarel, pemerintah harus menanggung subsidi Rp. 73 triliun atau Rp. 200 miliar perhari. Namun, dengan pengurangan sebesar rata-rata 29 persen pada tahun ini, masih tersisa subsidi Rp. 39,8 triliun, atau sisa Rp. 110 miliar perhari. Itupun masih jauh dari subsidi yang ditetapkan DPR dan pemerintah untuk tahun 2005 yang hanya Rp. 19 Triliun, dengan asumsi harga minyak mentah 24 AS. Apapun alasan yang disampaikan pemerintah dampak kenaikan harga BBM tersebut ternyata langsung dirasakan oleh masyarakat karena kenaikan harga kebutuhan hidup.

Berdasar observasi di lapangan terlihat bahwa dalam seminggu pertama saja beberapa bahan pokok telah mengalami kenaikan harga sekitar 1 sampai 3%. Kenyataan ini cukup mengkhawatirkan karena bukan tidak mungkin dalam beberapa minggu kedepan bahan-bahan yang lain juga akan mengalami kenaikan.

Data dalam tabel diatas semakin memperjelas bahwa kenaikan harga BBM sangat mempengaruhi kenaikan harga barang kebutuhan masyarakat.

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang juga sangat merasakan akibat dari kenaikan harga BBM. Seperti ratusan nelayan Pantai Utara Kabupaten Lamongan (Kompas, Jum'at 18 Maret 2005) yang berdemonstrasi ke Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Lamongan. Mereka menolak kenaikan harga Bahan Bakar Minyak dan menuntut kembali pemerintah mencabut kembali keputusan itu. Mereka terpaksa melakukan hal tersebut karena merasa sangat kesulitan memenuhi kebutuhan hidup dan pendapatannya semakin menurun karena kenaikan harga BBM yang menjadi bahan bakar bagi perahu atau kapal mereka. Karenanya nelayan akan menolak membayar segala bentuk retribusi perikanan di pantura apabila tuntutan mereka tidak dipenuhi.

Nelayan dikawasan lain juga mengalami hal serupa. (Kompas 6

Maret 2005) Deni, Nelayan di Cipatujah, Tasikmalaya menyebutkan "Harga bensin dipasaran (SPBU) Rp. 2.400, harga di nelayan mencapai Rp. 3000. Bahkan harganya bisa mencapai Rp. 3.200, sehingga dalam sekali melaut, nelayan yang menggunakan mesin tempel berkapasitas 15 PK, memerlukan sekitar 25 liter hingga 30 liter bensin. Sebelum kenaikan harga BBM, nelayan hanya mengeluarkan sekitar Rp. 40.000 untuk sekali melaut. Tetapi setelah kenaikan BBM mereka harus mengeluarkan Rp. 70.000 sampai Rp. 90.000. hal ini tentu saja sangat memberatkan para nelayan tersebut.

3.2 Kehidupan nelayan tradisional di Indonesia

Sebelum terjadi krisis ekonomi masyarakat nelayan memang dikenal dengan masyarakat yang sering mengalami kesulitan dengan pemenuhan kebutuhannya. Hal yang paling khas dari masyarakat nelayan adalah kerentanan yang ada pada mereka. Kerentanan ini disebabkan adanya ketidakmenentuan penghasilan dikarenakan penghasilan mereka sangat dipengaruhi oleh musim. Selain itu harga ikan yang kurang menentu juga menjadi penyebab munculnya kerentanan kemiskinan pada masyarakat nelayan.. Hal lain yang selalu melekat pada masyarakat nelayan adalah gaya hidup masyarakat yang konsumernis sehingga kalau pada musim ikan sepi maka tak jarang mereka menjual perabotan dan semua barang layak jual yang mereka miliki untuk

mencukupi kebutuhannya. Ciri khas yang lain dari masyarakat yang tinggal di pesisir pantai ini adalah kondisi perumahan yang padat berbau amis serta kumuh sehingga mencerminkan satu kondisi lingkungan yang kurang baik bagi terciptanya kesehatan badan dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahrjo (1995:51) yang menyatakan bahwa:

Nelayan dan nelayan tambak di kenal sebagai penduduk yang paling miskin. Hal ini nampak terutama dari kondisi pemukiman yang kumuh. Sungguhpun begitu, tingkat penghasilan penduduk tersebut belum tentu rendah. Tapi yang jelas tingkat konsumsi penduduk tersebut cukup tinggi sehingga penduduk tersebut selalu kekurangan dengan uang tunai.

3.3 Pendapatan Nelayan

Kemiskinan di masyarakat nelayan menurut Hasanuddin (1985 : 16):

Penyebab utamanya adalah rendahnya tingkat pendapatan yang diperolehnya setiap hari. Hal ini karena sifat yang dilaksanakan berskala kecil dan jenis usahanya yang sangat dipengaruhi musim. Serta masih adanya difereansiasi pekerjaan yang berdasarkan jenis kelamin dimana peranan lelaki sangat dominan.

Lebih jauh lagi dalam kenyataannya nelayan dan nelayan Indonesia tidak banyak berspekulasi di dalam kehidupan, kurang kreatif dan tidak punya tradisi untuk berfikir banyak tentang kehidupan. Ke-

nyataan tersebut tentu saja sangat berpengaruh pada kemampuan mereka untuk memperoleh pendapatan dan kemampuan untuk mencoba mencari alternatif pekerjaan yang lain disamping sebagai nelayan.

Selain itu terpuruknya pendapatan nelayan juga disebabkan karena adanya tengkulak yang bisa mempermainkan harga. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Suyanto (1996:76) yang mengatakan bahwa:

Para tengkulak ikan diperkirakan pendapatan mereka justru terbesar. Dengan modal pengalaman dan kekuasaan yang dimilikinya, para tengkulak ikan bukan saja bisa mengendalikan harga secara penuh, mekanisme pemasaran. Acapkali mereka bisa mempermainkan harga ikan hingga ke tingkat yang paling menguntungkan dirinya sendiri. Nelayan sendiri acapkali tidak bisa berbuat banyak apabila para tengkulak ikan kemudian mempermainkan harga dan membeli ikan nelayan dengan harga yang serendah-rendahnya.

Kondisi seperti diatas biasanya terdapat pada masyarakat nelayan tradisional. Karena dalam masyarakat nelayan tradisional pola penjualan ikan tangkapannya masih tergantung pada pembeli tercepat dan terdekat. Hal ini terjadi dikarenakan tuntutan kebutuhan yang harus mereka penuhi dengan uang hasil tangkapan saat itu. Penyebab lain adalah secara geografis letak desa mereka jauh dari pasar, juga bisa karena terjerat hutang pada tengkulak dan sebab-sebab yang lain. Hal ini sesuai

dengan hasil penelitian Arief (1999:72) yang menjelaskan bahwa adanya beberapa faktor yang membuat tingkat pendapatan nelayan di daerah yang satu berbeda dengan daerah lain. Faktor-faktor tersebut antara lain:

Teknologi, karena masyarakat nelayan sudah memakai mesin pemendorong untuk perahu dan kapalnya. Sehingga mereka berani malaut sampai ke daerah di luar daerahnya sendiri. Hanya saja ada perbedaan teknologi antara perahu kecil dan sedang dengan kapal besar. Dengan kata lain kalau kapal besar hampir semua bagian sudah menggunakan teknologi modern sedangkan perahu kecil dan sedang hanya sebagian saja. Ternyata hal ini sangat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menangkap ikan dan tentu saja mempengaruhi pendapatan mereka.

Geografis, letak geografis nelayan mempengaruhi kesejahteraan nelayan tersebut. Misalnya nelayan yang lokasinya dekat dengan tempat pelelangan ikan (TPI) membuat harga ikan hasil tangkapan mereka bisa standart dengan harga pasar pada umumnya. Selain itu secara geografis letak kampung nelayan yang dekat dari kota-kota besar seperti membuat para nelayan bisa menjual ikan pada pedagang dari kota (kalau tidak ke TPI) tanpa harus dipermainkan para tengkulak terlebih dahulu. Hal inilah yang membuat harga ikan mereka bisa standart dengan harga pasaran umum sehingga tingkat pendapatan mereka juga lebih baik dari pada nelayan yang letaknya jauh dari kota besar..

Walaupun sudah menggunakan teknologi yang memadai dan letaknya strategis tetapi kemiskinan juga tidak beranjak dari masyarakat nelayan (Arief : 1999) pada umumnya masyarakat nelayan mempunyai tingkat pendapatan yang pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya bahkan tidak jarang kalau musim sepi ikan atau musim angin datang mereka harus menggadaikan bahkan menjual barang-barang mereka untuk menyambung hidup. Sebagai komparasi berikut hasil penelitian tentang pendapatan nelayan di Paciran Lamongan yang telah menggunakan teknologi yang memadai dan secara geografis dekat dengan kota besar:

- a. Juragan darat yang memiliki pendapatan Rp.650.000 dan Rp. 550.000. jika dibandingkan dengan masyarakat nelayan secara umum maka pendapatan mereka adalah termasuk yang paling tinggi karena bagian mereka jelas lebih besar dari kelompok nelayan yang lain
- b. Tingkat pendapatan juragan laut adalah Rp. 600.000 dan terendah adalah Rp.400.000
- c. Tingkat pendapatan lecenan tertinggi adalah Rp. 312.000 dan terendah adalah Rp.280.000
- d. Tingkat pendapatan panempu tertinggi adalah Rp. 425.000 dan terendah adalah Rp.300.000.
- e. Tingkat pendapatan pandega tertinggi adalah Rp. 340.000 dan terendah adalah Rp.144.000

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka sebuah benang merah yang dapat di tarik adalah jika ne-

layan yang telah memakai alat dan teknologi yang memadai saja seperti itu bagaimana dengan nelayan tradisional. Satu catatan yang tidak boleh dilupakan adalah tingkat pendapatan tersebut didapat ketika harga BBM masih tidak semahal sekarang sehingga biaya melaut para nelayan juga tidak setinggi sekarang. Pertanyaan besar yang muncul adalah bagaimana dengan sekarang? Berapa uang yang bisa di dapat para nelayan disaat bahan bakar mesin merahu/kapal mereka mengalami kenaikan sekitar 29%? Sebuah pertanyaan besar yang memerlukan kajian yang lebih mendalam sehingga kita mengetahui dengan pasti bagaimana tingkat pendapatan para nelayan disaat harga BBM melambung tinggi.

4. Metode Penelitian

4.1 Desain Penelitian

Penelitian ini akan mengaplikasikan pendekatan kualitatif dengan rancangan pendekatan studi kasus (Case Study Approach), sebab studi kasus dalam penelitian senantiasa dikaitkan pada penelitian kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982).

Disisi lain studi kasus berfungsi sebagai:

- a. Mengembalikan pengetahuan yang mendalam.
- b. penelitian yang eksploratif dan deskriptif.
- c. pengkajian data secara integrasi

Desain yang akan digunakan pada studi kasus ini disajikan dalam bentuk kualitatif yang berbentuk deskriptif. Sesuai dengan metode kualitatif deskriptif, penulis akan

mendeskripsikan hasil penelitian ini dengan menggunakan kalimat-kalimat serta tabel-tabel yang berfungsi sebagai pembantu di dalam penafsiran atau uraian-uraian yang berkaitan dengan data yang ada.

4.2 Setting dan Lokasi Penelitian

Sesuai dengan metode penelitian yang dipakai yaitu metode penelitian kualitatif maka prinsip dasar metode kualitatif menjadi dasar menentukan setting penelitian. Penelitian dilakukan di kawasan nelayan di kecamatan Puger kabupaten Jember. Tepatnya di Desa Puger Kulon yang merupakan pusat komunitas nelayan di Puger. Diharapkan wila-

4.3 Desain Sampling dan Teknik Koleksi Data

Penelitian ini memfokuskan pada dampak kenaikan harga BBM terhadap pendapatan nelayan. Sejalan dengan itu maka nelayan menjadi sumber data utama dari penelitian ini. Untuk lebih jelasnya tentang sampling yang di pilih dalam penelitian ini dapat dilihat dari penjelasan di bawah ini.

a. Populasi Sampling

Populasi sampling dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat nelayan Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember yang berjumlah 2150 nelayan dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 2 Populasi Sampling Berdasarkan Status Nelayan

No	Status Nelayan	Populasi Sampling
1	Juragan Darat/Pengamba	215
2	Juragan Laut/wong mburi	473
3	Pandega	1075
4	Panempu	107
5	Lecenan	129
6	Manol	151
Jumlah		2150

Sumber data: di olah dari Buku Profil Desa Puger Kulon 2005

yah tersebut dapat menghasilkan gambaran yang mewakili wilayah serupa di wilayah yang lain, dan setidaknya bisa memunculkan gambaran tentang dampak kenaikan harga BBM terhadap pendapatan nelayan.

b. Penarikan Sampel

Responden dalam penelitian ini diambil berdasarkan Proporsional Random Sampling yang maksudnya mengambil sampel dilakukan secara merata sesuai dengan pembagian masyarakat nelayan. Hal ini senada dengan ungkapan Malo (1985:159) bahwa: "Proporsional Random Sampling adalah teknik penarikan sampel yang berimbang untuk setiap

strata, maksudnya proporsi besarnya sampel terhadap populasi adalah sama dari setiap strata." Berdasarkan pengertian tersebut maka sampel yang penulis tetapkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang responden dengan menggunakan proporsional random sampling. Ditetapkannya jumlah 100 orang tersebut karena 100 orang tersebut dianggap telah mewakili populasi sasaran. Artinya 100 sampel tersebut telah memenuhi syarat-syarat dari populasi sasaran. Metode pemilihan pada 100 orang tersebut dilakukan secara acak pada sampel dengan menggunakan proporsional random sampling. Adapun pendistribusian sampel tersebut adalah didasarkan pada masing-masing status nelayan sebagaimana berikut:

penggalan data primer mempergunakan observasi partisipasi (*participant observation*) dan wawancara secara langsung dan mendalam. Dengan mempergunakan pedoman wawancara (*guide interview*) terbuka. Metode penggalan data yang lain adalah *Kuisisioner* yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan peneliti memberikan daftar pertanyaan kepada responden untuk kemudian diisi sesuai dengan daftar pilihan jawaban yang ada dalam kuisisioner tersebut atau dengan jawaban sesuai dengan kehendak responden (terbuka). Hal ini selaras dengan pernyataan Koentjoroningrat (1983:125) bahwa: "Kuisisioner merupakan suatu daftar yang berisikan suatu rangkaian pertanyaan mengenai suatu hal atau suatu bidang dengan demikian

Tabel 3 Jumlah Sampel Berdasarkan Status Nelayan

No	Status Nelayan	Sampel
1	Juragan Darat/Pengamba	$218:2150 \times 100 = 10.1 = 10$ orang
2	Juragan Laut/wong mburi	$473:2150 \times 100 = 22.0 = 22$ orang
3	Pandega	$1072:2150 \times 100 = 49.9 = 50$ orang
4	Panempu	$107:2150 \times 100 = 5.0 = 5$ orang
5	Lecenan	$129:2150 \times 100 = 6.0 = 6$ orang
6	Manol	$151:2150 \times 100 = 7.0 = 7$ orang
Jumlah		100 orang

Hasil penetapan jumlah sampel sebanyak 100 responden akan ditetapkan dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\sum \text{populasi sasaran tiap strata}}{\sum \text{Seluruh populasi sasaran}} \times \text{Total sampel} = \sum \text{sampel tiap strata}$$

Data-data primer di dapat dari nelayan disetiap strata. Karenanya

kuisisioner dimaksudkan sebagai suatu daftar pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban dari responden." Karena tingkat pendidikan

responden tidak sama maka dalam pengisian kuisisioner ini responden

didampingi langsung oleh peneliti agar tidak terjadi kesalahfahaman .

Data sekunder didapat dari statistik dan catatan-catatan yang ada di desa dan Pemerintah Daerah. Data sekunder digali dengan mengkaji data-data statistik desa dan pemerintah daerah serta dokumen-dokumen resmi yang dikeluarkan oleh instansi pemerintah.

4.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif deskriptif dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini.

Proses analisis data penelitian naturalistik dalam prakteknya tidaklah dapat dipisah-pisahkan dengan proses pengumpulan data. Kedua kegiatan ini berjalan secara serempak, artinya analisis data seharusnya dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data, dan dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai (Miles dan Huberman, 1984. dalam Arifin, 1992).

4.5 Kredibilitas Data

Untuk memvalidkan data dan atau mengkredibilitaskan data peneliti akan menggunakan :

a. Triangulasi Data

Dengan triangulasi data peneliti akan:

- 1) Membandingkan antara data dan hasil pengamatan dengan data dan hasil wawancara dan kuisisioner

- 2) Membandingkan data berdasarkan pendapat umum dengan data yang berdasarkan data pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain serta membandingkan antara hasil wawancara dengan dokumen.

b. Triangulasi Metode.

Triangulasi metode akan peneliti jadikan sebagai pengecek derajat keakuratan data yang diperoleh dari beberapa teknik poengumpulan data. Disisi lain juga akan mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama yang sekaligus triangulasi metode ini akan difungsikan sebagai verifikasi (pemeriksaan) dan pengabsahan analisis kualitatif, yang pada akhirnya hasil penelitian ini dinyatakan telah memenuhi standart penelitian kualitatif yaitu : *trouch value, applicability, Neutrality dan consistency.*

5. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk melihat dampak kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) maka terlebih dahulu akan penulis sajikan hasil data pendapat-an nelayan sebelum kenaikan harga BBM dan nantinya akan dibandingkan dengan pendapatan mereka pasca kenaikan harga BBM. Selengkapny mengenai analisa data tentang Dampak Kenaikan Harga Ba-

han Bakar Minyak (BBM) Terhadap Tingkat Pendapatan Nelayan Puger adalah sebagai berikut:

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa pendapatan responden sebelum terjadinya kenaikan harga

Tabel 4 .Tingkat pendapatan responden sebelum kenaikan harga BBM

Tingkat Pendapatan	Frekuensi	Prosentase
(2.930.000– 4.000.000)	7	7
(1.861.000 – 2.929.000)	18	18
(792.000 - 1.860.000)	75	75
Jumlah	100	100

Sumber : di olah dari Data Primer Tahun 2006

5.1 Pendapatan Responden Sebelum Kenaikan Harga BBM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di masa sebelum kenaikan harga BBM tingkat pendidikan masyarakat nelayan di Desa Puger Kulon tergolong tinggi. Tidak seperti masyarakat nelayan pada umumnya masyarakat nelayan di desa ini juga mempunyai tingkat pendapatan yang baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya terbukti tingkat pendapatan mereka diatas rata-rata UMR Kabupaten Jember. Tetapi jika musim paceklik ikan atau musim angin datang mereka harus menggadaikan bahkan menjual barang-barang mereka untuk menyambung hidup. Walaupun demikian tingkat pendapatan masyarakat nelayan di Desa Puger Kulon memang tidak serendah pendapatan nelayan tradisional. Akan tetapi tingkat konsumsi yang tinggi menyebabkan nelayan setempat juga sering pontang-panting dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendapatan responden sebelum kenaikan harga BBM dapat kita lihat pada tabel berikut:

BBM antara Rp. 792.000 - Rp. 1.860.000- berjumlah 75 orang (75%). Hal ini menunjukkan bahwa pada masa sebelum kenaikan harga BBM penghasilan responden yang tergolong rendah merupakan jumlah yang terbesar. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa para responden yang berpendapatan rendah tersebut pada umumnya adalah para nelayan cukung setetan dan pancingan serta nelayan sampan payangan. Satu hal yang perlu dicatat adalah mereka yang tergolong dalam pendapatan rendah adalah mereka yang berstatus sebagai pandega. Hal ini bisa dimaklumi karena pandega adalah kelompok nelayan yang berpenghasilan paling rendah dibanding kelompok nelayan yang lain.

Sedangkan untuk para nelayan skocen sebagian besar masuk dalam katagori berpendapatan sedang dan tinggi. Hal ini dapat dijelaskan karena perahu skocen memiliki teknologi penangkapan yang sudah canggih dan modern sehingga daya jangkau mereka juga sangat jauh dan hasil melautnya lebih baik dibanding nelayan yang lain Walaupun nelayan sampan payangan dan jaringan memiliki perahu ukuran le-

bih besar dari cukung tetapi jumlah ABK yang banyak dan ikan tangkapan yang harganya lebih murah dibanding tangkapan skocen mengakibatkan para pandega di jenis tersebut juga berpendapatan kategori rendah. Satu hal yang harus di cermati adalah. Walaupun pendapatan mereka termasuk dalam kategori rendah dalam tingkat pendapatan nelayan puger tetapi jika dibandingkan dengan nelayan tradisional didaerah yang lain dan dibanding dengan UMR Jember maka pendapatan para nelayan ini lebih baik.

Pada pendapatan antara Rp. 1.861.000,--Rp. 2.929.000 berjumlah 18 responden (18%). Hasil di lapangan menunjukkan bahwa para responden yang berpendapatan sedang tersebut pada umumnya adalah para nelayan yang memiliki strata juragan darat dan juragan laut. Di antara para juragan darat dan laut yang masuk kategori pendapatan sedang ini adalah juragan darat dan juragan laut dari perahu sampan baik yang payangan maupun sampan jaringan dan beberapa orang juragan darat dan juragan laut dari perahu cukung. Hal ini bisa di mengerti karena berdasarkan observasi di lapangan para juragan ini memiliki bagian dua dan tiga kali lipat dari bagian seorang pandega dalam sekali melaut sehingga sangat logis kalau pendapatan mereka juga lebih tinggi.

Selain itu beberapa panempu dan lecenan dari nelayan sampan payangan dan jaringan juga masuk dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan karena para panempu

dan lecenan itu memiliki dua bagian di bandingpara pandega. Satu hal yang harus di cermati adalah. Walaupun pendapatan mereka termasuk dalam kategori sedang dalam tingkat pendapatan nelayan puger tetapi jika dibandingkan dengan nelayan tradisional didaerah yang lain dan dibanding dengan UMR Jember maka pendapatan para nelayan ini lebih baik karena dalam sebulan pendapatan mereka bisa lebih dari satu setengah juta rupiah. Hanya saja seperti masyarakat nelayan secara umum gaya hidup konsumeris tetap melekat pada masyarakat nelayan di Puger kulon ini sehingga tabungan yang mereka miliki terkadang masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka disaat musim sepi ikan dan akhirnya pola gali lubang tutup lubang juga masih menjadi kebiasaan mereka disaat musim paceklik ikan..

Pada pendapatan antara Rp. 2.930.000 - Rp. 4.000.000 berjumlah 7 responden (7%). Hasil di lapangan menunjukkan bahwa para responden yang berpendapatan tinggi tersebut adalah mereka yang menjadi nelayan skocen. Dari 7 orang responden yang masuk dalam kategori ini dua orang diantaranya adalah juragan darat dari skocen 3 orang dari juragan laut skocen dan dua orang panempu skocen. Fakta ini menunjukkan bahwa jenis perahu skocen adalah jenis perahu yang paling besar kontribusinya pada nelayan puger kulon di saat harga BBM belum mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan jenis perahu skocen sudah menggunakan peralatan

modern dan canggih. Selain serba mesin skocen juga dilengkapi dengan GPS sebagai alat deteksi lokasi rumpon ketika mereka mau melaut sehingga arah dan laju perahu mereka lebih fokus. Selain itu ikan tangkapan skocen adalah ikan yang kualitas ekspor sehingga harga ikan tangkapan nelayan ini jelas lebih tinggi dibanding ikan hasil tangkap-

5.2 Pendapatan Nelayan setelah Kenaikan Harga BBM

Lebih dari 50% pendapatan nelayan puger kulon mengalami penurunan di masa setelah kenaikan harga BBM Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendapatan nelayan Puger Kulon setelah kenaikan harga BBM dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 5 .Tingkat pendapatan nelayan setelah kenaikan harga BBM

Tingkat Pendapatan	Frekuensi	Prosentase
(2.244.000 – 3.000.000)	6	6
(1.487.000 –2.243.000)	30	30
(733.000 - 1.486.000)	64	64
Jumlah	100	100

Sumber : di olah dari data primer Tahun 2006.

an nelayan lainnya.

Dari semua penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa pendapatan nelayan puger secara umum memang sangat bervariasi di saat belum terjadi kenaikan harga BBM. Pendapatan terendah nelayan puger kulon pada saat sebelum kenaikan harga BBM sekitar Rp. 933.000,- dan pendapatan yang tertinggi mencapai Rp.4000.000,- perbulan. Walaupun sebagian nelayan masuk dalam kategori pendapatan rendah tetapi tingkat pendapatan mereka jauh lebih baik dibanding nelayan tradisional di Indonesia pada umumnya. Pendapatan mereka juga diatas UMR Kabupaten Jember. Hanya saja tingkat pengeluaran yang tinggi dan pola hidup konsumernis menjadikan nelayan setempat sering mengalami kesulitan keuangan disaat musim peceklik ikan.

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa pendapatan nelayan Puger Kulon setelah kenaikan harga BBM antara Rp. 733.000 -Rp. 1.486.000 berjumlah 64 orang (64%). Hal ini menunjukkan bahwa setelah kenaikan harga BBM penghasilan nelayan Puger Kulon yang tergolong rendah tetap merupakan jumlah yang terbesar. Walaupun jumlah yang masuk dalam kategori rendah mengalami penurunan tetapi kalau mau kita cermati dapat kita lihat dari data diatas bahwa tingkat pendapatan terendah responden mengalami penurunan secara nominal di banding pada masa sebelum kenaikan harga BBM. Jika pada saat sebelum kenaikan harga BBM pendapatan terendah nelayan mencapai 792.000 rupiah perbulan maka pada saat setelah kenaikan harga BBM pendapatan mereka ber-

kurang menjadi sekitar 733.000 rupiah perbulan.

Sementara itu nelayan yang masuk dalam kategori berpendapatan sedang yaitu antara Rp. 1.487.000 - 2.243.000 berjumlah 30 orang (30%). Jumlah ini tentu mengalami kenaikan dengan jumlah sebelum masa kenaikan harga BBM sekitar 17 orang responden. Satu fakta yang ditemukan di hasil penelitian ini adalah walaupun secara strata mengalami kenaikan tetapi nilai nominal dari nelayan yang masuk dalam kategori sedang ini juga

ikan harga BBM pendapatan dalam kategori tinggi antara Rp. 2.930.000 – Rp. 4.000.000,- tetapi setelah kenaikan harga BBM hanya sekitar Rp. 2.244.00 – Rp. 3.000.000.

Walaupun ada sebagian kecil nelayan mengalami kenaikan pendapatan dan ada yang pendapatannya stabil tetapi penurunan pendapatan tersebut dialami oleh hampir semua jenis nelayan yang ada di Puger Kulon. Lebih jelasnya jumlah nelayan yang mengalami perubahan pendapatan dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 6. fluktuasi pendapatan nelayan setelah kenaikan harga BBM

Tingkat Pendapatan	Frekuensi	Prosentase
Naik	7	7
Tetap	25	25
Turun	68	68
Jumlah	100	100

Sumber : di olah dari data primer Tahun 2006

mengalami penurunan. Jika pada saat sebelum kenaikan harga BBM nilai nominal dalam kategori sedang sekitar Rp. 1.861.000 – Rp. 2.931.000 tetapi setelah kenaikan harga BBM menurun menjadi Rp. 1.487.000 – Rp. 2.243.000.

Kategori tinggi dalam tingkat pendapatan nelayan Puger Kulon juga mengalami nasib yang sama yaitu mengalami penurunan. Penurunan pada kategori ini adalah secara kuantitas dari 7 orang yang masuk kategori tinggi pada saat sebelum kenaikan harga BBM menjadi 6 orang setelah kenaikan harga BBM. Secara nominal kelompok ini juga mengalami penurunan yang signifikan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada saat sebelum kena-

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa sekitar 68% dari 100 responden dalam penelitian ini mengalami penurunan pendapatan. Jika data itu kita kaji lebih dalam maka mereka yang mengalami penurunan pendapatan tersebut hampir dari semua jenis perahu dan dari semua strata yang ada dalam nelayan. Sebagian besar dari nelayan sampan payangan dan jaringan ternyata mengalami penurunan pendapatan. Setelah di kaji ternyata penurunan tersebut disebabkan ikan hasil tangkapan mereka yang berubah jenis. Jika pada saat sebelum kenaikan harga BBM nelayan sampan ini bisa melaut sampai ke tengah samudra Indonesia maka karena mahalnya BBM mereka hanya bisa melaut di lokasi yang tidak

terlalu jauh dari daerah puger. Sebagai konsekuensinya maka hasil tangkapan yang semula sangat beragam (tongkol, tengiri, putihan dan sebagainya) maka setelah mereka tidak bisa jauh melaut mereka hanya menangkap ikan lemuru yang lokasinya tidak jauh dari tempat puger kulon padahal harga ikan lemuru jauh lebih murah di banding jenis ikan tongkol dan tengiri. Mereka yang mengalami penurunan pendapatan adalah dari semua strata mulai juragan darat sampai pandega.

Nelayan yang juga mengalami penurunan pendapatan adalah nelayan cukung pancingan. Baik juragan amupun pandega cukung pancingan ikut merasakan penurunan jumlah pendapatan. Jika hal itu dikaji lebih dalam maka penyebabnya adalah intensitas melaut mereka harus dikurangi karena mahalnya harga BBM. Kalau sebelum kenaikan harga BBM mereka bisa melaut setiap hari maka setelah kenaikan harga BBM mereka paling banyak 5 hari dalam seminggu melaut. Hal lain yang menjadi kendala adalah cukung pancingan biasanya sangat sering berpindah-pindah lokasi ketika melaut karena mereka harus menemukan kerumunan ikan yang bisa dipancing. Karena model berpindah-pindah tersebut maka mereka membutuhkan bahan bakar yang banyak pula. Ketika harga bahan bakar meingkat maka mereka tidak terlalu berani spekulasi untuk pindah-pindah lokasi sehingga konsekuensinya hasil tangkapan mereka mengalami penurunan.

Diantara para nelayan di puger kulon, nelayan skocen adalah nelayan yang paling merasakan dampak kenaikan harga BBM pada pendapatan mereka. Hal ini bisa dimaklumi karena nelayan skocen adalah nelayan yang paling lama masa melautnya dan paling jauh jangkauannya sehingga ketika mereka mendapatkan hasil yang kurang maka bahan bakar yang harus mereka habiskan tetap banyak sehingga meningkatkan secara drastis biaya operasional penangkapan ikan. Sebagai konsekuensinya mereka mengurangi intensitas melaut. Jika sebelum kenaikan harga BBM mereka melaut dua kali dalam seminggu maka ketika BBM di naikkan mereka hanya seminggu sekali dalam melaut dan hal ini tentu saja mengurangi tingkat pendapatan mereka.

Memang sebagian kecil nelayan ada yang mengalami kenaikan pendapatan. Jika itu di teliti lebih jauh ternyata peningkatan pendapatan tersebut disebabkan jumlah tangkapan perahu (sebagian yang mengalami kenaikan adalah sampan payangan dan jaringan) yang meningkat dibanding waktu sebelum kenaikan harga BBM. Hal ini berarti bukan karena kenaikan harga ikan tetapi hanya karena keberuntungan hasil tangkapan. Kenaikan itupun jika dikalkulasi dengan kenaikan harga bahan kebutuhan pokok maka jumlah kenaikan pendapatan tersebut masih tidak berimbang dengan kenaikan harga kebutuhan hidup.

Satu jenis nelayan yang tidak mengalami banyak perubahan pendapatan adalah nelayan cukung se-

tetan. Jenis nelayan ini mengalami tingkat pendapatan yang stabil disebabkan dari dulu (sebelum BBM naik) mereka memang hanya menangkap ikan lemuru sebagai sasaran utama sehingga jarak melaut mereka tidak terlalu jauh. Ketika harga BBM naik maka mereka tetap menangkap lemuru sehingga pendapatan mereka stabil. Hanya saja tetap mereka merasakan dampak kenaikan harga BBM karena biaya hidup mereka jadi meningkat padahal jumlah pendapatan mereka tetap tidak meningkat.

6. Kesimpulan dan Saran

6.1 Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

- a. Di masa sebelum kenaikan harga BBM tingkat pendapatan masyarakat nelayan di Desa Puger Kulon tergolong tinggi yaitu sekitar Rp. 792.000 – Rp. 4.000.000. Tidak seperti masyarakat nelayan pada umumnya masyarakat nelayan di desa ini juga mempunyai tingkat pendapatan yang baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya terbukti tingkat pendapatan mereka diatas rata-rata UMR Kabupaten Jember. Tetapi jika musim paceklik ikan atau musim angin datang mereka harus menggadaikan bahkan menjual barang-barang mereka untuk menyambung hidup. Walaupun demikian tingkat pendapatan masyarakat nelayan di Desa Puger Kulon memang tidak serendah pendapatan nelayan tradisional.

Akan tetapi tingkat konsumsi yang tinggi menyebabkan nelayan setempat juga sering pontang-panting dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

- b. Tinggi rendahnya pendapatan nelayan sangat dipengaruhi oleh strata nelayan yang ada di lokasi penelitian karena strata juragan misalnya memiliki hasil dua sampai tiga kali lipat dari nelayan pandega.
- c. Sekitar 68% dari 100 responden dalam penelitian ini mengalami penurunan pendapatan. Jika data itu kita kaji lebih dalam maka mereka yang mengalami penurunan pendapatan tersebut hampir dari semua jenis perahu dan dari semua strata yang ada dalam nelayan. Sebagian besar dari nelayan sampan payangan dan jaringan ternyata mengalami penurunan pendapatan. Setelah di kaji ternyata penurunan tersebut disebabkan ikan hasil tangkapan mereka yang berubah jenis. Jika pada saat sebelum kenaikan harga BBM nelayan sampan ini bisa melaut sampai ke tengah samudra Indonesia maka karena mahalnnya BBM mereka hanya bisa melaut di lokasi yang tidak terlalu jauh dari daerah puger. Sebagai konsekuensinya maka hasil tangkapan yang semula sangat beragam (tongkol, tengiri, putihan dan sebagainya) maka setelah mereka tidak bisa jauh melaut mereka hanya menangkap ikan lemuru yang lokasinya tidak jauh dari tempat puger kulon padahal harga ikan lemuru jauh lebih mu-

rah di banding jenis ikan tongkol dan tengiri. Mereka yang mengalami penurunan pendapatan adalah dari semua strata mulai juragan darat sampai pandega

- d. Nelayan skocen adalah nelayan yang paling merasakan dampak kenaikan harga BBM pada pendapatan mereka. Hal ini bisa dimaklumi karena nelayan skocen adalah nelayan yang paling lama masa melautnya dan paling jauh jangkauannya sehingga ketika mereka mendapatkan hasil yang kurang maka bahan bakar yang harus mereka habiskan tetap banyak sehingga meningkatkan secara drastis biaya operasional penangkapan ikan. Sebagai konsekuensinya mereka mengurangi intensitas melaut. Jika sebelum kenaikan harga BBM mereka melaut dua kali dalam seminggu maka ketika BBM di naikkan mereka hanya seminggu sekali dalam melaut dan hal ini tentu saja mengurangi tingkat pendapatan mereka
- e. Satu jenis nelayan yang tidak mengalami banyak perubahan pendapatan adalah nelayan cukung setetan. Jenis nelayan ini mengalami tingkat pendapatan yang stabil disebabkan dari dulu (sebelum BBM naik) mereka memang hanya menangkap ikan lemuru sebagai sasaran utama sehingga jarak melaut mereka tidak terlalu jauh. Ketika harga BBM naik maka mereka tetap menangkap lemuru sehingga pendapatan mereka stabil. Hanya saja tetap mereka merasakan dampak kena-

ikan harga BBM karena biaya hidup mereka jadi meningkat padahal jumlah pendapatan mereka tetap tidak meningkat

6.2 Saran-saran

- a. Bagi para nelayan hendaknya mengurangi kebiasaan hidup boros yang sudah menjadi kebiasaan mereka. Sebab hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap hidup boros ternyata menjadi penyebab berkurangnya kemampuan nelayan dalam memenuhi kebutuhannya sehingga kalau musim angin atau musim pakeklik ikan tiba mereka harus menjual barang-barang yang mereka miliki dengan harga yang relatif murah untuk keperluan hidupnya. Kalau para nelayan mau mengurangi kebiasaan hidup boros ini maka nantinya tingkat pendapatan mereka akan bisa mencukupi tingkat kebutuhan yang ada.
- b. Gaya hidup mewah yang cenderung kurang memikirkan masa-masa sulit mendapatkan penghasilan haruslah mulai dipikirkan lagi oleh para nelayan sebab gaya hidup tersebut ternyata juga sangat melambungkan tingkat pengeluaran mereka sehingga tingkat pendapatan yang seharusnya cukup untuk memenuhi kebutuhan menjadi kurang karena gaya hidup yang tinggi. Dari situ perlu kiranya dikembangkan gaya hidup sederhana dikalangan masyarakat nelayan setempat.
- c. Pihak pemerintah seharusnya lebih peka dengan kondisi masya-

rakat bawah sehingga dalam menetapkan kebijakan publik perlu melakukan kajian mendalam sehingga tidak memberatkan masyarakat bawah.

- d. Pemerintah perlu merumuskan langkah kongkrit untuk meningkatkan kesejahteraan sosial di

masyarakat nelayan, karena model bantuan langsung tunai (BLT) dan subsidi BBM ke nelayan melalui depo BBM di nelayan ternyata tidak efektif dalam mengurangi beban nelayan karena kenaikan harga BBM

Daftar Pustaka

- Arief. 1999. *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Masa Krisis Ekonomi*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember
- Arifin, I. 1992. *Kepemimpinan Kyai Kasus Tebu Ireng*. Malang : PPSI. UM
- Boghdan, RC & Biklen. 1982. *Qualitative Research For Educational To Theory and Method P.4*. Jakarta : ISPI.
- Hasanuddin, Basri. 1985. *Masyarakat Nelayan dalam Kemiskinan*. Ujung Pandang. Unhas
- Hariyono. 1994. *Pola Interaksi Sosial Nelayan Puger Kabupaten Jember*. Fisip. Unej
- Koentjoroningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. PT Gramedia.
- Kompas 1 Maret 2005
- Kompas 6 Maret 2005
- kompas Senin, 7 Maret 2005
- Kompas, Jum'at 18 Maret 2005
- Kasim, M. Usman. 1982. *Partisipasi dan Sikap Masyarakat dalam Bantuan Pembangunan Pedesaan* dalam Mulyanto Sumadi dan Hans Pieter Ever. *Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang*. Jakarta. Rajawali

Aspirasi, Vol. XVI, No. 2, Desember 2006

Malo, Manase. 1985. *Buku Materi Pokok Metode Penelitian Sosial Modul 1-5*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Nasution. 1988. *Metode Reseach Suatu Pengantar*. Surabaya Usaha Nasional.

Raharjo, Dawam. *Program-program Aksi dalam Mengatasi Kesenjangan pada PJP II*. Yogyakarta. Aditya Media.

Suyanto Bagong. 1996. *Kemiskinan dan Kebijakan Pembangunan*. Yogyakarta. Aditya Media.

Suwarno, Urip. 1981. *Peningkatan Pendapatan Keluarga dalam Hubungannya dengan Penurunan Fertilitas*. Jakarta. Bina Data Kependudukan BKKBN.

Tambunan, TH. Tulus. 1998. *Krisis Ekonoomi di Indonesia Penyebab dan Penanggulangannya*. Jakarta. LP3E-KADIN Indonesia.

Tim Penyusun Kamus Besar Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.